

USAHATANI KAKAO RAKYAT DESA NGLANGGERAN KEC. PATHUK KAB. GUNUNG KIDUL

William Elyada Saragih¹, Nila Ratna Juita A², Istiti Purwandari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Pentingnya usahatani kakao bagi Indonesia adalah sebagai sumber ekspor dan mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi yang mana dapat meningkatkan perekonomian daerah. Secara nasional, terdapat 1.566.796 petani yang membudidayakan kakao dan paling besar berada di wilayah pulau Sulawesi. Sedangkan pentingnya kakao bagi desa nglanggeran adalah usahatani kakao menjadi mata mencaharian tambahan petani, yang dimana mata pencarian utamanya adalah bertani padi.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui biaya-biaya pada usahatani kakao, Untuk mengetahui pendapatan pada usahatani kakao rakyat di Desa Nglanggeran Kec. Pathuk Kab. Gunung Kidul dan untuk mengetahui kelayakan usahatani kakao rakyat di Desa Nglanggeran Kec. Pathuk Kab. Gunung Kidul.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, dan menggunakan sampel responden metode snow ball random sampling, data yang di dapat dianalisis menggunakan deskripsi tabulasi menggunakan excel.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh adalah Biaya – biaya yang di dikeluarkan petani kakao desa nglanggeran terdiri dari biaya pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan sebesar Rp 803.709 per UT dan Rp 3.952.665 per Ha. Pendapatan petani kakao desa nglanggeran sebesar Rp 4.032.000 Per UT dan Rp 19. 829.508 Per Ha dengan kelayakan sebesar 5.01. Usahatani Kakao di Desa Nglanggeran Kec.Pathuk Kab.Gunung Kidul secara ekonomis layak untuk diusahakan dan menjadi tambahan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: Usahatani,Produksi, Pendapatan, Kelayakan.

PENDAHULUAN

Tanaman kakao pertama yang masuk ke Indonesia (Nusantara) diperkirakan dibawah oleh orang Spanyol pada tahun 1560, yaitu ke Pulau Sulawesi.Jenis kakao yang pertama masuk ke Indonesia adalah Criollo Venezuela yang diimpor dari Filipina.Selanjutnya hingga akhir abad ke-18, kakao dibudidayakan di daerah Minahasa pada lahan yang sangat sempit dan hasilnya hanya dikonsumsi oleh penduduk setempat. Untuk pertama kali adanya laporan mengenai kakao di Indonesia yakni saat ada pettemuan komunitas seni dan ilmuwan Batavia yang akan memberikan penghargaan kepada orang yang pertama kali secara sukarela mengembangkan tanaman kakao dikebunnya minimum 50 pohon. Ini merupakan salah satu upaya untuk mendorong produksi pertanian dan industri.Setahun kemudian medali perak diberikan kepada D.

Duvau de Lalongue, salah seorang dari komunitas tersebut, yang telah menanam pohon-pohon kakao di sebagian kebun tebunya yang belum ada tanamannya di Salapanjang (Jakarta) sepanjang Sungai Tsidani (Cisadane).Sayangnya, dalam laporan tersebut tidak disebutkan asal bahan tanam yang diperoleh De Lalongue.

Mengingat jaraknya, tidak mungkin benih kakao tersebut diperoleh dari Minahasa ataupun Sri Lanka.Sementara itu, kakao di Sri Lanka yang merupakan jenis Criollo pertama kali masuk dari Jawa.Sehingga, sangat mungkin bahwa benih kakao tersebut berasal dari benih asalan dari pohon-pohon kakao yang yang benihnya berasal dari Minahasa yang dibawa oleh orang-orang setempat yang melakukan perdagangan.Kira-kira pada tahun 1820, terjadi perluasan tanaman kakao di Minahasa. Ekspor biji kakao dari pelabuhan

Manado ke Filipina pertama kali dilakukan kira-kira pada tahun 1825 dan meningkat terus hingga mencapai 92 ton pada tahun 1838, akan tetapi selanjutnya menurun hingga hanya sebesar 30 ton pada tahun 1909. Tahun 1930, ekspor biji kakao dari Manado sama sekali berhenti.

Pada tahun 1880, dimasukkan lagi tanaman kakao jenis *Forastero* dari Venezuela. Jenis ini dikenal dengan daya hasil yang tinggi dan relatif tahan terhadap serangan hama dan penyakit, akan tetapi rasanya pahit. Lebih lanjut dilaporkan oleh Van der Knaap (1953) bahwa pada tahun 1888 juga dimasukkan jenis kakao *Criollo* dari Venezuela yang nantinya dikenal dengan *Java Criollo*. Jenis inilah yang merupakan moyang dari klon *Trinitario Djati Roenggo* (nomor-nomor DR) yang ada sekarang. (Teguh Wahyudi,2015)

Rusaknya pertanaman kopi arabika di Jawa Tengah dan Jawa Timur karena terserang jamur *Hemileiavastatrix* pada tahun 1880 menyebabkan para pekebun kopi mencoba menanam kakao. Keberhasilan penanaman pertama tersebut kemudian diikuti oleh penanaman selanjutnya, sehingga sekitar pada tahun 1930 pertanaman kakao di Kepulauan Nusantara sebagian besar terdapat di Jawa. Hal ini terlihat dari perbandingan ekspor biji kakao yang sangat mencolok, yaitu dari Jawa sebanyak 1.408 ton dan dari luar Jawa 55 ton. Daerah penghasil kakao yang agak luas di luar Jawa pada saat itu adalah Payakumbuh, Sumatera Barat.

Meskipun penanaman kakao di Kepulauan Nusantara sudah dimulai pada pertengahan abad ke-16, tetapi kegiatan penelitian baru dimulai pada permulaan abad ke-20. Pada dasawarsa 1980-an terjadi perluasan pertanaman kakao yang sangat pesat di Indonesia. Perluasan tersebut lebih banyak diarahkan ke luar pulau Jawa, yang meliputi pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Irian Jaya. Saat ini, Indonesia menjadi Negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ivory Coast dan Ghana. Tanaman kakao di Indonesia meliputi luasan lebih kurang 1,2 juta ha dengan produksi tahunan 600-700 ribu ton, dan

melibatkan sekitar 1,4 juta keluarga tani. (Teguh Wahyudi,2015)

Dinas kehutanan dan Perkebunan gunung kidul mengajak masyarakat untuk mengembangkan budidaya kakao secara massif. Hal itu tidak lepas dari pembudidayaan yang belum maksimal, padahal dari sisi bisnis tanaman bahan baku coklat ini memiliki prospek yang bagus. Hingga saat ini luas lahan yang ditanami kakao ada sekitar 1.300 hektar. Dinas pun berharap ada perluasan lahan kakao sebanyak 100 hektar setiap tahunnya.

“Meski penanaman jadi hak dari petani, tapi kami mengajak untuk melakukan budidaya secara massif sehingga panennya bisa lebih maksimal,” kata Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gunungkidul Bambang wisnu Broto kepada wartawan. Menurut dia, banyak manfaat yang didapatkan dalam budidaya kakao. Selain potensi pasar yang masih sangat besar, tanaman ini juga bisa dikembangkan dengan model tumpang sari. Bambang pun menyontohkan, dalam pengembangan desa kakao di Dusun Gambiran, Bunder, kecamatan Patuk, cara penanaman tidak hanya dilakukan dengan focus terhadap kakao. Sebab dalam praktiknya, disekitar kebun juga ditanami beberapa tanaman buah seperti durian, sirsak, manga ataupun rambutan.

Saat ini, tanaman kakao banyak ditemukan di sejumlah kecamatan seperti Patuk, Nglipar, Gedengsari, Karangmojo, Semin dan ponjong, “Dari budidaya ini, Gunungkidul, juga masuk dalam delapan daerah pengelola biji kakao terbaik di Indonesia,” imbuh Bambang. Untuk mendukung pengembangan tanaman kakao di Gunungkidul, Dinas Kehutan dan Perkebunan juga sudah mendirikan kebun induk kakao. Deplo ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan benih yang dibutuhkan petani. Terlebih lag, selama ini benih kakao yang ditanam berasal dari Jember, Jawa Timur. “Mudah-mudahan dengan pendirian kebun induk ini, kenutuhan benih mudah didapatkan dan tentunya harganya juga lebih murah,” kata bambang lagi.

Salah seorang petani kakao di Desa Bunder, Patuk Paryanto mengakui komoditas

ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Bahkan pangsa pasar dari tanaman untuk membuat coklat ini juga sudah menembus pasar ekspor. Kendati demikian, dia mengakui untuk budidaya yang lebih luas lagi butuh peran yang lebih dari pemerintah. Pasalnya tanpa komitmen itu maka prosesnya tidak akan maksimal. “Saya rasa minat petani untuk menanam sudah tinggi. Buktinya petani di kawasan pesisir sudah belajar kesini [Bunder],”katanya. (David Kurniawan/JIBI/Harian Jogja).

Dalam hal ini pentingnya kakao kakao bagi Indonesia adalah sebagai sumber ekspor dan mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi yang mana dapat meningkatkan perekonomian daerah. Secara nasional, terdapat 1.566.796 petani yang membudidayakan kakao dan paling besar berada di wilayah pulau Sulawesi. Sedangkan pentingnya kakao bagi desa nglanggeran adalah usahatani kakao menjadi mata pencaharian tambahan petani, yang dimana mata pencarian utamanya adalah bertani padi.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Kakao menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul(ton), tahun 2012 –2015

Kecamatan	2015	2014	2013
Panggang			
Purwosari			
Paliyan			
Saptosari			
Tepus			
Tanjungsari			
Rongkop			278
Girisubo			
Semanu			3.053
Ponjong	170	76	800
Karangmojo	2	70	70
Wonosari			
Playen			
Patuk	245	111	17
Gedongsari	59	8	56
Nglipar			
Ngawen			
Semin			
Total	476	265	4.275

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunungkidul

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada yang meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dari data itu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia, (Sukmadinata, 2011). Sedangkan teknik penelitian yang digunakan

adalah metode *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Metode Penentuan Sampel Petani

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode Snowball random sampling. Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Adapun pertimbangan penulis adalah

yaitu petani yang pekerjaan utamanya adalah berusahatani Kakao. Maka yang menjadi Responden dalam penelitian ini adalah Petani Kakao yang berada di Desa. Nglanggeran Kec. Patuk Kab. Gunung Kidul. Sampel pada penelitian ini adalah 30 orang petani Kakao.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

1. Pengambilan Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung turun kelapangan dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan pengamatan terhadap obyek yang diteliti.
- b. Data sekunder yaitu data yang diambil dengan jalan mencatat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian, data sekunder ini diambil dalam bentuk file atau dokumen yang berhubungan dengan luas panen tanaman kakao rakyat di Kabupaten Gunung Kidul.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti.
- b. Teknik pencatatan yaitu teknik mencatat semua informasi dan data yang telah ada dan tersedia ditempat yang berkaitan atau ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.
- c. Teknik wawancara yaitu metode pengambilan data dengan wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. (Sugiyono, 2013)

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Usahatani Kakao adalah usahatani mulai dari penanaman bibit Kakao, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.
2. Biaya tetap (fix cost) meliputi biaya Cangkul, Parang, Sabit, Angkong, Gunting Pangkas, atap fermentasi dan kawat fermentasi.
3. Biaya tidak tetap (variable cost) meliputi biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja

4. Biaya produksi adalah semua biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan selama satu tahun, baik berupa biaya tetap maupun biaya variable (Rp).

5. Penerimaan (pendapatan kotor) adalah hasil kali produksi kakao dengan harga yang berlaku pada saat penelitian (Rp).

6. Pendapatan usaha tani kakao adalah nilai hasil yang diterima petani Kakao dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim panen (Rp).

Analisis Data dan Pembentukan Model

1. R/C Ratio

Analisis data menggunakan *Retrun Cost Ratio* (Rasio R/C) dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- R/C ratio > 1, maka usahatani layak diusahakan.
- R/C ratio < 1, maka usahatani tidak layak diusahakan.
- R/C ratio = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

2. Biaya Produksi

Rumus yang digunakan dalam menghitung biaya adalah sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Kakao (Total Cost)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Total Biaya variable (Total Variable Cost)

3. Penyusutan

Menggunakan Metode Garis Lurus. Penyusutan Metode Garis Lurus ini ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata di sepanjang masa penggunaannya. Adapun rumus penyusutan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan Aset Tetap} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis Aset Tetap}}$$

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan yang

lain misalnya biaya administratif atau biaya jasa lainnya.

5. Penerimaan

Rumus untuk menghitung keseluruhan penerimaan petani adalah sebagai berikut :

$$TR = p \cdot q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp)

p = Harga (Rp)

q = Jumlah Produksi (kw)

6. Pendapatan

Rumus untuk menghitung semua pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh petani adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC, \text{ maka}$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Identitas Responden

Identitas sampel petani kakao sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang responden. Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut :

a. Usia Petani Kakao

Dalam penelitian ini jumlah sampel petani yang digunakan adalah 30 petani tembakau.

Tabel 5.1 Usia Petani Kakao Desa Nglanggeran

Usia Petani			
No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase %
1	38-48	11	36,67
2	49-56	12	40
3	57-74	7	23,33
	JUMLAH	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa usia petani dapat disimpulkan bahwa usia petani kakao didominasi pada usia 49-56 tahun sebanyak 12 orang dengan rata-rata usia 54 tahun.

b. Jenis Kelamin Petani Kakao

Seperti yang kita ketahui sebagian besar petani adalah laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan petani kakao adalah perempuan.

Tabel 5.2 Jenis Kelamin Petani kakao

Jenis Kelamin			
NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Laki-Laki	29	96,66
2	Perempuan	1	3,34
	JUMLAH	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi petani kakao adalah petani dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang dengan presentase 96,66.

c. Tingkat pendidikan Petani Kakao

Pendidikan juga merupakan hal penting dalam pelaksanaan usaha pengolahan perkebunan kakao, karena mempengaruhi

tingkat pengetahuan petani terhadap cara pengelolaan pertanian kakao.

Tabel5.3 Pendidikan Petani Kakao

Pendidikan Petani Kakao			
NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase
1	SD	17	56,67
2	SMP	6	20
3	SMA	7	23,33
	JUMLAH	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani kakao didominasi pada tingkat SD yaitu sebanyak 17 orang dengan presentase 56,67. Tingkat pendidikan petani kakao di atas sangat mempengaruhi petani dalam pengelolaan usaha tani kakao selama ini. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi pula wawasan dan pengetahuan petani tentang bagaimana cara pengelolaan usaha tani yang baik dan benar.

d.Luas Lahan Usahatani Kakao

Luas lahan tanam akan berpengaruh pada hasil produksi. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Keberadaan lahan akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan petani. Dengan luas lahan yang semakin luas tentunya tanaman yang akan ditanam semakin bertambah. Jika hasil yang ditanam tersebut dapat berproduksi optimal tentu akan berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan petani. Untuk melihat luas kepemilikan lahan usahatani kakao di Desa Nglanggeran dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel5.4 Luas Lahan Usahatani Kakao

Luas Lahan Usahatani Kakao			
NO	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,1-1	21	70
2	1 -2	9	30
	JUMLAH	30	100

Sumber : Analisi Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan luas lahan yang dimiliki petani paling banyak berkisar 0,1- 1 Ha dengan presentase 70 % dan jumlah pohon kakao per Ha 1100 dengan jarak tanam 3 x 3 dan 625 pohon dengan jarak tanam 4 x 4. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi hasil produksi kakao dan

rata-rata lahan usahatani merupakan milik mereka pribadi.

Penggunaan Alat

Alat dan bahan pada usahatani kakao Desa Nglanggeran terdiri dari cangkul, parang, angkong, gunting pangkas dan sabit. Untuk mengetahui rata-rata kebutuhan alat dan mesin pada usahatani kakao dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.5 Rata-rata kebutuhan alatusahatani kakao.

No	Jenis Saprodi	Rata-Rata
1	Cangkul	2
2	Parang	1
3	Angkong	1
4	Gunting Pangkas	1
5	Sabit	1

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Dari tabel diatas menunjukkan rata-rata penggunaan cangkul dan parang, angkong, gunting pangkas dan sabit yang mana masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda.

Penggunaan Saprodi

Penggunaan saprodi pada usahatani kakao adalah untuk meningkatkan hasil produksi output yang optimal. Untuk

mendapatkan output yang optimal membutuhkan saprodi Pupuk dan obat-obatan. Jumlah hasil produksi yang didapat tergantung pada kebutuhan saprodi yang digunakan oleh petani. Untuk mengetahui rata-rata penggunaan saprodi pada usahatani kakao rakyat di Nglanggeran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.6 Rata – rata kebutuhan saprodi petani kakao

No	Jenis Saprodi		
		Per UT (Kg)	Per Ha (Kg)
1	PONSKA	124	606
2	KCL	12	61
3	ZA	11	52
4	NPK	21	102
5	UREA	61	302
6	KANDANG	5.419	26.651
7	Rindomil Gold	7	1
8	Lannate Biru	3	16
JUMLAH		5.658	27.791

Sumber Analis data Primer, 2017

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk kandang lebih banyak digunakan oleh petani kakao.

Biaya Saprodi

Biaya Saprodi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani misalnya biaya pembersihan gulma, pembuatan rorak, pembuatan teras, pembuatan selokan, pemangkasan, pemupukan dan pestisida.

Tabel 5.7 Rata-rata Biaya Saprodi

No	Jenis Biaya	Per UT	Per Ha
1	PONSKA	346.267	1.702.951
2	KCL	49.333	242.623
3	ZA	21.333	104.918
4	NPK	62.000	304.918
5	UREA	122.667	603.279
6	KANDANG		
7	Rindomul Gold	10.000	49.180
8	Lannate Biru	11.133	54.754
JUMLAH		622.733	3.062.623

Sumber Analisi Data, 2017

Berdasarkan table diatas dapat dilihat masing-masing jumlah rata-rata biaya saprodi maupun per hektarnya.

Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja Luar Keluarga yang dilakukan petani Kakao berasal dari anggota kelompok tani, yang sistem nya

bergantian antar anggota kelompok tani. dalam hal ini petani kakao tidak memberikan biaya HKO melainkan memberi makan kelompok tani yang sedang bekerja. Berikut jumlah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga dalam setahun terakhir.

Tabel 5.8 Penggunaan Tenaga Kerja petani kakao

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki		Perempuan		Per UT	Per Ha
		DK	LK	DK	LK		
1	Pembersihan Gulma	30		7		1	6
2	Panen	28		11		1	6
3	Pembuatan Rorak	14	30			1	7
4	Pembuatan Selokan	20	18			1	6
5	Pembuatan Teras	17	18			1	6
6	Pemupukan	29		9		1	6
7	Pemangkasan	30		3		1	5
TOTAL		168	66	30		9	43

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan penggunaan tenaga kerja lebih banyak berasal dari laki-laki dalam keluarga.

Biaya Penyusutan

Biaya Penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan petani dari jumlah penyusutan alat

dan saprodi. Cara menghitung penyusutan adalah sebagai berikut

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 5.9 Biaya Penyusutan Alat

No	Jenis Alat	Rata-rata Per UT	Rata-rata Per Ha
1.	Cangkul	63.389	312.337
2.	Parang	25.833	127.049
3.	Angkong	46.111	226.776
4.	Gunting Pangkas	8.778	43.169
5.	Sabit	5.000	24.590
6	Atap permentasi	4.444	21.585
7	Kawat permentasi	5.000	24.590
	JUMLAH	158.555	780.096

Sumber Analisis Data, 2017

Biaya Tenaga Kerja

Tidak hanya biaya saprodi dan tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani namun ada juga biaya lain-lain seperti biaya pemberian konsumsi tenaga kerja. Berikut ini adalah tabel

rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani kakao di Desa Nglanggeran Kec. Patuk per tahunnya dan biaya yang dikeluarkan berbeda tiap tahunnya sesuai dengan kebutuhan

Table 5.10 Biaya Rata-rata Konsumsi TK Petani Kakao Nglanggeran

No	Jenis Biaya	Per UT	Per Ha
1	Biaya Konsumsi TK	42.250	207.787

Sumber Data Primer, 2017

Dari table diatas dapat kita lihat biaya untuk biaya tenaga kerja berupa konsumsi per UT sebanyak Rp 42.250 dan Per Ha Rp 207.787.

Total biaya usahatani Desa Nglanggeran terdiri dari biaya pestisida, biaya konsumsi tenaga kerja, biaya pupuk, biaya atap dan kawat stremi dan biaya penyusutan alat.

Total Biaya

Tabel 5.11 Biaya Total

TOTAL BIAYA			Per UT	Per Ha
NO	Jenis Biaya	(Rp)		
1	Biaya Pestisida	334.000	11.133	54.754
2	Biaya Konsumsi TK	1.267.500	42.250	207.787
3	Biaya Pupuk	17.246.000	574.867	2.827.213
4	Biaya atap dan kawat	283.333	9.444	46.448
5	Biaya P. Alat	4.413.759	147.125	723.567
	JUMLAH	24.111.259	803.709	3.952.665

Sumber Analisis data Primer, 2018

Berdasarkan table diatas Total biaya yang dikeluarkan 30 petani kakao per tahun sebesar Rp 23. 544.592. dan untuk per UT Rp 803.709 per Ha Rp 3.952.665.

Jumlah Produksi, Pendapatan dan R/C

Adapun untuk jumlah produksi, pendapatan dan R/C usahatani kakao rakyat desa nglanggeran terdiri dari produksi, harga, pendapatan kotor, total biaya dan pendapatan bersih.

Tabel 5.12 Jumlah produksi, pendapatan dan R/C

No	Keterangan	per UT	per Ha
1	Produksi (Kg)	576	2.833
2	Harga (Rp)	7.000	7.000
3	Pendapatan kotor (Rp)	4.032.000	19.829.508
4	Total biaya (Rp)	803.709	3.952.665
5	Pendapatan bersih (Rp)	3.228.291	15.876.843

Sumber Analisis data, 2017

Berdasarkan table diatas dapat kita lihat berapa jumlah produksi, pendapatan dan R/C usahatani kakao rakyat Desa Nlanggeran Kec. Pathuk Kab. Gunungkidul.

Kelayakan Usahatani

Layak atau tidaknya usahatani tembakau ini dapat dilihat pada analisis berikut :

Tabel 5.13 Kelayakan Usahatani Per UT

NO	KETERANGAN	Per UT	Per Ha
1	Total Pendapatan	4.032.000	19.829.508
2	Total Biaya	803.709	3.952.665
3	TR/TC	5,01	

Analisis Sumber Data, 2017

Berdasarkan table diatas dapat kita lihat Total pendapatan per UT sebesar Rp. 4.032.000 dan Total biaya usahatani per UT sebesar Rp.803.709. maka untuk memperoleh kelayakan usahatani dapat menggunakan rumus TR/TC. TR/TC dengan kelayakan 5,01.

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di desa Nglanggeran, kec. Pathuk, Kab. Gunung Kidul. Petani yang menjadi responden dalam penelitian adalah 30 petani Kakao. Penelitian dilakukan pada tanggal 17 februari s/d 27 februari 2018. Jenis kakao yang di budidayakan di desa Nglanggeran adalah Lindak Da Criollo dan data sekunder yang di butuhkan dalam penekitian adalah data satu tahun.

Pekerjaan utama petani desa nglanggeran adalah petani padi sedangkan kakao dan ternak sapi menjadi usaha sampingan petani di desa ini. Kakao tidak dijadikan sebagai penghasilan utama karena kakao hanya memproduksi maksimal pada bulan Julis/d September sedangkan untuk bulan sisanya produksi kecil sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan.

Petani Kakao yang menjadi responden dalam penelitian 29 orang berjenis kelamin laki-laki dan satu orang berejenis kelamin perempuan artinya 96,6 % Responden Petani kakao berjenis kelamin laki-laki. Usia Responden petani kakao 38-48 11 orang, 49-56 12 orang dan usia 57-74 7 orang. Sehingga persentase responden berdasarkan usia 49-56 sebanyak 40 %.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden yang pendidikan terakhirnya SD adalah persentase terbanyak yaitu 56,67 % tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usaha tani, semakin tinggi pendidikan maka pengelolaan tani kakao akan semakin baik dan benar.

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani kakao di desa nglanggeran 0,1- 1 Ha sebanyak 21 petani dengan persentase 70 dari semua responden dan dapat diketahui bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi Kakao. Rata-rata usaha tani Kakao di desa Nglanggeran milik sendiri dan bukan lahansewaan.

Sarana produksi berupa alat dan bahan dalam usaha tani Kakao ini adalah cangkul, parang, angkong, sabit, gunting pangkas akan untuk parang dan gunting pangkas petani kakao rata-rata memiliki 1 buah/UT sedangkan untuk angkong hanya beberapa UT saja. Bahan yang digunakan dalam usaha tani Kakao ini pupuk Kompos berupa kotoran sapi, pupuk Anorganik, dan pestisida.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani ini berupa pembersihan gulma, pembuatan teras, pembuatan rorak, pembuatan selokan, pemupukan, pemangkasan dilakukan oleh kelompok tani dengan cara bergilir sedangkan untuk kegiatan panen dilakukan dari dalam keluarga. Artinya dalam usaha tani kakao ini tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Total Biaya yang dikeluarkan petani kakao desa Nglanggeran berupa biaya penyusutan alat yang terdiri dari cangkul, parang, angkong, sabit, gunting pangkas, kawat dan atap permentasi, dan biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya konsumsi tenaga kerja, sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani per UT adalah Rp 803.709.

Total pendapatan yang diperoleh petani kakao per UT Rp 4.032.000/Tahun sehingga total keuntungan operasional usaha tani kakao di desa nglanggeran total penerimaan dikurang dengan total biaya jadi keuntungan operasional Rp. 3.228.291. penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis R/C > 1 layak. Dari analisis data diperoleh R/C adalah 5,01 artinya > 1 lebih besar dari 1 sehingga usaha tani

kakao di desa nglanggeran ini layak untuk diusahakan.

Dalam hal ini produksi usahatani kakao Desa Nglanggeran Kec. Pathuk Kab. Gunung Kidul dapat ditingkatkan dengan rutin melakukan pemangkasan tunas dan pemberian pupuk kimia maupun organik.

KESIMPULAN

1. Biaya – biaya yang di keluarkan petani kakao desa nglanggeran terdiri dari biaya pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan sebesar Rp 803.709 per UT dan Rp 3.952.665 per Ha.
2. Pendapatan petani kakao desa nglanggeran sebesar Rp 4.032.000 Per UT dan Rp 19.829.508 Per Ha.
3. Usahatani Kakao di Desa Nglanggeran Kec, Pathuk Kab. Gunung Kidul secara ekonomis layak untuk diusahakan dan menjadi tambahan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul 2016. *Luas Tanaman Kakao Kab. Gunung Kidul*. Yogyakarta. BPS. 2017
- Bayu, Saptaji. “Desa budidaya Kakao Gunungkidul”. 15 November 2015. (<http://m.harianjogja.com/baca/2016/11/23/771135-771135>).
- David Kurniawan., 2016. Prospektif, Tanaman Kakao Mulai Digalakkan. <http://m.harianjogja.com/baca/2016/11/23/771135-771135>. Di akses pada tanggal Rabu, 23 November 2016
- Gustiyana, 2013. *penerimaan dan pendapatan usaha tani*. Jakarta : AgroMedia Pustaka, 2015
- Hardjowigeno, 1987. *Pemupukan tanaman kakao*. Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2004
- Lukito, 2015. *Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*. Jakarta : AgroMedia Pustaka, 2016
- Sipayung, 2015. *Perbenihan dan perdagangan bijikakao*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015
- Sukmadinata, 2011. *Metode dasar penelitian pendidika*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. 2012

- Teguh Wahyudi 2015. *Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia*. Yogyakarta Gajah Mada University Press.2015
- Pujiyanto, 1992 *pemupukan kakao*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2015
- Wanda. 2015. *Ilmu usahatani Usahatani dan Penelitian untuk petani kecil*. Jakarta UI Press, 2015